

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut pada organ saluran pernapasan atas dan bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri yang diawali dengan demam dan satu atau lebih gejala seperti sakit tenggorokan, kesulitan menelan, flu, serta batuk basah atau kering.<sup>(1)</sup> Anak usia dibawah lima tahun (Balita) lebih rentan terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh sistem pertahanan tubuh pada balita masih dalam tahap perkembangan. Penyakit ISPA dapat berdampak kepada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan pada anak sehingga meyebabkan stunting. Bahkan dalam jangka panjang dapat menyebabkan kematian. Hal ini tentu menjadi prioritas kesehatan dalam ruang lingkup Kesehatan Ibu dan Anak.<sup>(2)</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2020, ISPA merupakan penyebab utama morbiditas (penyakit) infeksi dan mortalitas (kematian) di seluruh dunia. Sekitar 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA. Kematian bayi sangat tinggi, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah per kapita. Demikian pula, ISPA merupakan salah satu penyebab utama pemeriksaan kesehatan dan rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak.<sup>(3)</sup> *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), 2022 melaporkan bahwa Secara global, kurang dari dua pertiga (60 %) anak dengan gejala ISPA dibawa ke penyedia layanan kesehatan pada tahun 2021. Di Afrika sub-Sahara, di mana kematian akibat pneumonia paling banyak terjadi, kurang dari 50 %

anak-anak (45%) dengan gejala ISPA dirawat.<sup>(4)</sup>

Di Indonesia, istilah ISPA pertama kali diperkenalkan dalam lokakarya Nasional ISPA di Cipanas pada tahun 1984. Istilah ini merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Acute Respiratory Infection* (ARI). Dalam lokakarya ini terdapat dua pendapat mengenai istilah ini yaitu ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan ISNA (Infeksi Saluran Nafas Akut). Dan dalam lokakarya diputuskan menggunakan istilah ISPA hingga sampai saat ini.<sup>(5)</sup>

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur 18,6%, Banten 17,7%, Jawa Timur 17,2%, Bengkulu 16,4%, Kalimantan Tengah 15,1%, Jawa Barat 14,7 dan Papua 14,0%. Adapun prevalensi ISPA pada balita di Sumatera Barat mencapai 12,8%. Balita dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan sebesar 14,4%. Dan banyak terjadi pada balita berjenis kelamin laki-laki dengan prevalensi 13,2%.<sup>(6)</sup>

Terjadinya ISPA pada balita dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor instrinsik. Faktor instrinsik adalah penyebab yang ditimbulkan dari individu itu sendiri. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu penyebab yang muncul dari luar atau tidak disebabkan oleh diri sendiri. Faktor instrinsik yang mempengaruhi tingginya penyakit ISPA pada balita meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian ASI dan keteraturan pemberian vitamin A. Sedangkan Faktor ekstrinsik meliputi pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian rumah, polusi udara, kelembaban, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga serta faktor ibu baik pendidikan, umur ibu, maupun penghasilan ibu.<sup>(7)</sup>

Menurut Silvah (2018), faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada

balita di Puskesmas Sukamaju Kabupaten Luwu Utara menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian ISPA dengan faktor yang mempengaruhinya yaitu usia, status imunisasi dan status gizi.<sup>(8)</sup> Menurut Prima dan Melani (2019), pada penelitian tentang pengaruh lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lantai, dinding, ventilasi, asap rokok, kepadatan penghuni dan bahan bakar untuk memasak dengan kejadian ISPA.<sup>(9)</sup>

Salah satu faktor risiko ISPA pada balita yaitu jenis kelamin. Dimana peran genetik sangat penting dalam mempengaruhi sistem kekebalan tubuh terutama pada usia dini. Menurut penelitian Putri, dkk (2018) ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Binuang Kabupaten Tapin dengan jumlah sampel 443 balita.<sup>(10)</sup> Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2017) dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lubuk Buaya Padang dengan banyak sampel 148 responden.<sup>(11)</sup>

Status gizi seseorang dapat menentukan dia rentan terhadap infeksi ataupun tidak. Status gizi yang baik akan mempunyai kekebalan tubuh yang baik juga. Dalam penelitian Silvah terdapat hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.<sup>(8)</sup> Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2018) bahwa tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Binuang.<sup>(10)</sup>

Status Imunisasi juga merupakan faktor resiko terjadinya ISPA pada balita. Imunisasi berperan penting dalam menghasilkan daya tahan tubuh anak balita sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Hasil

penelitian Mutia (2017) terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Lubuk Buaya Padang pada tahun 2017.<sup>(11)</sup> Tetapi hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Novalia dan Suwarni (2018) di Puskesmas Binuang tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita didapatkan bahwa tidak ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA.<sup>(10)</sup>

Pemberian ASI secara eksklusif juga termasuk kepada faktor resiko terjadinya ISPA pada balita. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan pertama bayi direkomendasikan oleh WHO karena baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung berbagai zat antimikroba, komponen anti-inflamasi dan faktor yang meningkatkan perkembangan kekebalan tubuh. Pengaruh ASI pada sistem kekebalan bayi dapat bertahan setelah masa menyusui, karena ASI tidak hanya memberikan kekebalan pasif tetapi juga pematangan sistem kekebalan dalam jangka panjang terhadap infeksi saluran pernapasan setelah tahun pertama kehidupan. Dari hasil penelitian Wiwin,dkk (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar.<sup>(12)</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arius (2022) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Karubaga Kabupaten Tolikara menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA.<sup>(13)</sup>

Adapun faktor lain penyebab ISPA yaitu penggunaan obat anti nyamuk bakar. Bayi dan balita bisa dikatakan rentan terhadap obat nyamuk bakar, karena organ-organtubuhnya belum sempurna dan daya tahan tubuhnya belum baik serta refleks batuknya pun belum baik. Dalam penelitian Saleh, dkk (2017) dijelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Mariso Kota

Makassar.<sup>(14)</sup> Hal ini tidak sejalan dengan Arius (2022) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Balita Di Puskesmas Karubaga Kabupaten Tolikara”.<sup>(13)</sup>

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2017), Kota Payakumbuh masuk ke dalam 10 kota dengan angka ISPA tertinggi.<sup>(15)</sup> Menurut data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh (2022) penyakit ISPA menduduki peringkat ke 2 (dua) dari 10 (sepuluh) penyakit terbanyak di Kota Payakumbuh pada tahun 2021 sebesar 6,65%. Sedangkan jumlah kasus pneumonia pada balita yaitu sebesar 22,1%. Berdasarkan data jumlah kunjungan pasien ISPA pada balita di masing-masing puskesmas yang berada di kota Payakumbuh pada tahun 2022 mengalami peningkatan. Peningkatan yang tertinggi terjadi di Puskesmas Tarok dimana pada tahun 2021 jumlah kunjungan pasien ISPA balita sebesar 27%, sedangkan pada tahun 2022 naik menjadi 38%.<sup>(16)</sup>

Hasil survei awal yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara kepada 10 ibu yang memiliki balita dengan riwayat ISPA yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tarok, terdapat 6 dari 10 balita berjenis kelamin laki-laki, 5 diantaranya mendapatkan imunisasi lengkap, 4 diantaranya berstatus gizi kurang, 7 diantaranya mendapatkan ASI eksklusif, dan 6 diantaranya menggunakan obat anti nyamuk bakar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatlah suatu rumusan masalah, yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Puskesmas

Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status imunisasi pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan obat anti nyamuk bakar pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
7. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.

8. Untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
9. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
10. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
11. Untuk mengetahui hubungan penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai pembelajaran dan menambah wawasan peneliti sehingga kedepannya peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Institusi dapat menggunakannya sebagai media atau acuan dalam pembelajaran atau sebagai rujukan bagi peneliti lain atau mahasiswa yang ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi dalam pengambilan kebijakan khususnya bagi pihak Puskesmas Tarok kota Payakumbuh terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

#### 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita sehingga masyarakat mampu dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada balita.

#### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembelajaran dan mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat mengenai ISPA pada balita.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional* yang dilakukan mulai dari bulan April- Desember 2023 dan berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang berumur dibawah lima tahun yang berjumlah 1337 orang. Dengan sampel sebanyak 98 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan responden ibu balita. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan komputerisasi menggunakan teknik analisis univariat, bivariat dan multivariat untuk mencari



hubungan jenis kelamin, status imunisasi, status gizi, pemberian ASI eksklusif dan penggunaan obat nyamuk bakar terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2023.

